

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Mnemonik

1. Pengertian Metode Mnemonik

Pada dasarnya pemacu ingatan atau mnemonik adalah alat bantu untuk mengingat. Secara peristilahan, mnemonik adalah kata yang sudah ada sejak seribu tahun yang lalu atau lebih. Orang Yunani kuno dahulu sangat memuja kemampuan ingatan sehingga mereka mempunyai dewa ingatan yang bernama *Mnemosyne* berarti “berpikir masak-masak” yang berkedudukan sebanding dengan dewa cinta atau kecantikan. Sejumlah strategi ingatan dirancang oleh negarawan Yunani dan Romawi pada masa itu untuk membantu mereka mengingat sejumlah besar informasi, untuk membuat pendengar terkesan saat mereka berpidato atau berdebat dengan senat.¹

Mnemonik menurut Wojowasito dan Wasito berasal dari kata *Mne'monics* yang berarti kepandaian menghapalkan. Mnemonik berasal dari mitologi Yunani yang bernama Dewi Mnemonyne. Hal ini menjadi indikasi bahwa bangsa Yunani sangat menghargai kemampuan untuk menghafal. Nama dewi ini menjadi nama untuk sebuah metode mengingat.

¹ Eric Jansen, *Otak Sejuta Gigabyte: Buku Pintar membangun Ingatan Super*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 71-72

Menurut Pasiaq mengatakan bahwa mnemonik berkaitan erat dengan imajinasi dan asosiasi. Imajinasi dan asosiasi adalah bagian dari kerja otak kanan yang menjadi pusat kreativitas, oleh sebab itu belajar dengan metode mnemonik secara tidak langsung mengkoordinasikan antara otak kiri dan otak kanan dalam suatu aktivitas belajar. Lebih jauh lagi menurut James menjelaskan peran asosiasi dalam ingatan dengan mengatakan bahwa “semakin fakta yang berkaitan dengan sesuatu hal atau materi dalam pikiran kita, semakin kuat materi tersebut tertanam dalam pikiran kita. Setiap fakta yang berkaitan dengan materi tersebut menjadi semacam pancing bila materi tenggelam dibawah alam pikiran kita.”²

Sedangkan menurut Bakken dan Simpson mengungkapkan bahwa teknik mnemonik adalah prosedur yang sistematis untuk meningkatkan memori dan membuat informasi menjadi bermakna.³ Lebih lanjut menurut Highee mendefinisikan mnemonik sebagai metode untuk membantu memori.⁴ Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode mnemonik adalah suatu cara untuk membantu kinerja ingatan untuk membantu dalam mengingat informasi secara lebih efektif dan mudah.

² Romi Anshorullah, *Efektivitas Metode Mnemonik Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di MTS Persiapan Negeri Kota Batu*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2008, Skripsi tidak Dipublikasikan. Diakses pada tanggal 24 Maret 2018

³ Diani Akmalia Apsari, *Efektivitas Penggunaan Metode Mnemonic Sebagai Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an Secara Mandiri Pada Anak Usia 7-11 Tahun*, Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Judul Program, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015, Dalam bentuk Pdf. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018

⁴ Romi Anshorullah, *Efektivitas Metode . . .*

Sebuah buku terbitan Departemen Pendidikan Amerika Serikat, berjudul *What Works* (1989), menyimpulkan, “Mnemonik membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankannya lebih lama.”⁵ Teknik mnemonik sampai saat ini telah berhasil diterapkan ditaman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat tinggi, dengan peserta didik normal, peserta didik dengan kecacatan ringan, dan intelektual “berbakat”, dengan tingkat keberhasilan tinggi dalam setiap kasus. Diungkapkan oleh Bakken dan Simpson bahwa teknik mnemonik telah terbukti untuk membantu individu mengingat informasi dengan membuat lebih mudah untuk diingat dan lebih konkret.⁶

2. Tujuan Metode Mnemonik

Secara umum, mnemonik memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Mempermudah orang dalam mengingat pengetahuan baik itu tempat, orang, tanggal, atau lainnya dengan cara menghubungkan dan mengasosiasikannya dengan suatu kejadian yang ada hubungannya atau dekat dengan dirinya.
- b. Mempermudah orang dalam mengambil kembali pengetahuan yang sudah lama sehingga dapat dipanggil kembali sewaktu diperlukan.

⁵ Eric Jansen, *Otak Sejuta . . .*, hal. 92

⁶ Diani Akmalia Apsari, *Efektivitas Penggunaan . . .*

⁷ Erwin Kurnia Wijaya, “Pemanfaatan Modul Mnemonic (Modul Ingatan) Dalam Pembelajaran Program Paket C untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, Dalam bentuk Pdf, hal. 5. Diakses pada tanggal 20 Desember 2018

- c. Mengefektifkan informasi dari *short – term memory* (memori jangka pendek) menjadi *long – term memory* (memori jangka panjang) dengan berbagai cara yang terdapat didalamnya.

Informasi yang disimpan dalam *short – term memory* (memori jangka pendek) akan mudah hilang dalam ingatan dan terlupakan, dikarenakan dalam mengingat hanya menggunakan otak kiri saja yang salah satu fungsinya menjalankan memori jangka pendek. Sebagaimana yang diungkapkan Roger Sperry dalam Mr. SGM yang menyatakan bahwa “Kita memiliki sebuah otak yang terbagi kedalam dua bagian fisiologis otak kiri dan kanan, yang masing-masing berkaitan dengan fungsi-fungsi mental yang berbeda.”⁸ Berikut perbedaan fungsi-fungsi mental tersebut.

Tabel 2.1 Fungsi Dua Belah Otak Kanan dan Kiri

OTAK KIRI (Short Term Memory)	OTAK KANAN (Long Term Memory)
ANALITIS / AKADEMIS Logika Kata-kata Angka Matematis Berpikir urutan Rutinitas/ Pengulangan Detail Terorganisasi	KREATIF Irama Musik Gambar Imajinasi Konseptual Berpikir acak Intuisi Global/ menyeluruh

Mengingat dengan melibatkan otak kanan akan menjadikan ingatan jangka panjang, cara mengingat dengan menggunakan peralatan mnemonik inilah yang merupakan cara mengingat dengan melibatkan otak

⁸ *Ibid.*,

kanan sehingga informasi akan tersimpan lebih lama dan mudah untuk dipanggil kembali karena tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*).

3. Jenis-Jenis Metode Mnemonik

Ada beberapa macam-macam metode mnemonik, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁹

a. Metode Loci

Loci (lokasi) adalah alat mnemonik yang berfungsi dengan mengasosiasikan tempat-tempat atau benda-benda dilokasi yang dikenal dengan hal-hal yang ingin diingat. Misalkan kita akan memberikan pidato yang mengandung lima topik utama. Setiap bagian pidato yang akan dihubungkan pada “pasak” (penanda) yang mewakili urutan isi pidato. Misalnya, kita membayangkan sebuah ruang konferensi. Tanaman besar yang terletak didekat podium adalah hal pertama yang dilihat ketika maju ke panggung, melihat tanaman tersebut mengingatkan kita pada ucapan selamat datang yang ingin disampaikan. Piagam-piagam yang terpasang di dinding dipilih untuk mengingatkan kita pada topik selanjutnya. Unsur pidato selanjutnya – situasi saat ini – dihubungkan dengan bendera yang ada di ujung ruangan. Tanda “exit” di atas pintu dipilih untuk memicu bagian penutup, dan seterusnya.

Dalam mengembangkan sistem ini disarankan untuk konsisten menggunakan penanda yang sama untuk urutan yang sama. Jadi, pintu

⁹ Eric Jansen, *Otak Sejuta . . .*, hal. 86-87

depan rumah merupakan penanda pertama, jalan masuk menjadi penanda kedua, ruang makan penanda ketiga, dan seterusnya. Penanda lokasi tambahan dalam ruangan-ruangan tadi juga dapat diterapkan. Strategi ini adalah metode ingatan yang pernah dipilih oleh para orator besar masa lampau. Aspek imajinasi visual strategi ini merupakan alat bantu yang sangat berguna bagi pembelajar yang dominan secara visual.

b. Sistem Kata penanda

Strategi mnemonik bekerja dengan prinsip yang sama dengan metode loci. Bahkan, strategi ini berasal dari penurunan metode loci. Perbedaannya adalah tidak mengasosiasikan lokasi tertentu sebagai penanda, tetapi menggunakan objek konkret. Sistem loci sangat membantu dalam mengingat konsep atau pidato, sedangkan sistem kata penanda sangat membantu untuk mengingat angka. Misalnya mengambil kata penanda dari lagu “Dua Mata Saya”. Jadi, dua adalah mata, satu adalah mulut, dan sebagainya.

c. Metode Kata kunci

Metode mnemonik ini telah digunakan orang selama bertahun-tahun, terutama untuk mengingat kata-kata bahasa asing dan konsep abstrak. Metode ini adalah bentuk asosiasi lain yang mengaitkan secara verbal dan visual kata yang berlafal mirip dengan kata atau konsep yang harus diingat. Misalnya, kata halo dalam bahasa Spanyol “*hola*”, dapat diasosiasikan dengan “oh-lah” seperti di frasa *olala, menyenangkan*

bertemu denganmu, dan kata Spanyol untuk selamat berpisah “*adios*”, diasosiasikan dengan audiens dan secara visual dihubungkan dengan sejumlah audiens melambaikan tangan mengucapkan selamat berpisah kepada anda.

Jika ada sebuah kata yang kadang-kadang terlupakan dalam peristiwa tertentu, dapat diterapkan strategi mnemonik kata kunci agar kata itu dapat diingat seterusnya. Kata paradoks misalnya, dapat diingat pada sepasang bebek (*pair of ducks*). Kata hiperbola juga misalnya, untuk mengingat kata hiperbola dapat di bayangkan seorang kiper yang tidak dapat menangkap bola yang melambung tinggi.

d. Metode menghubungkan

Menghubungkan adalah proses mengaitkan atau mengasosiasikan satu dengan kata lain melalui sebuah aksi atau gambaran. Strategi ini digunakan dengan sistem kata penanda untuk mengingat serangkaian informasi dalam urutan tertentu serta dapat juga mengasosiasikan objek nyata dengan objek lain. Misalnya, untuk mengingat daftar belanjaan, kaitkan barang pertama misalnya tepung, dengan barang kedua air mineral dengan membayangkan kita memberi air pada adonan roti yang akan dibuat. Kunci dalam membuat hubungan adalah menggunakan imajinasi. Hubungan yang dibentuk tidak perlu logis atau realistik, yang penting hubungan itu dapat memicu ingatan.

e. Akronim

Akronim adalah suatu kata yang terbuat dari huruf pertama dari serangkaian kata. Salah satu akronim yang terkenal adalah NASA, badan ruang angkasa Amerika Serikat, singkatan dari National Aeronautics and Space Administration. Nama-nama organisasi juga sering dipendekkan dalam bentuk akronim. Misalnya, ASEAN (Association of South East Asian Nations), RADAR (Radio Detecting and Ranging). Sebuah akronim terkadang memasukkan huruf kedua (biasanya huruf vokal) agar singkatan lebih mudah terbaca seperti JABOTABEK, tetapi sebuah akronim tidak harus selalu membentuk kata.

f. Akrostik

Akrostik seperti akronim juga menggunakan huruf kunci untuk membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah diingat. Namun, akrostik tidak selalu menggunakan huruf pertama dan juga tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata. Informasi yang disingkat dalam akrostik dapat berbentuk sebuah kalimat atau frasa tertentu, misalnya untuk mengingat pelangi digunakan akrostik mejikuhibiniu: merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Dalam pelajaran Al-Quran, dikenal akrostik “Baju di toko” untuk mengingat huruf-huruf Qolqolah, yaitu *ba*, *jim*, *dal*, *tho*’, dan *qaf*.

g. Rima dan Jingle

Rima dan *jingle* akan tergambar pada memori audio seseorang dan akan berguna bagi mereka yang akan mempelajari warna nada, lagu, dan puisi dengan mudah. Banyak orang yang jauh lebih jago menghafal lirik lagu daripada materi pelajaran, maka dalam menghafal sesuatu, metode ini cocok untuk digunakan. Misalnya dalam mengingat informasi sejak belajar ABC dapat menghafalkannya dengan lagu *Twinkle Twinkle Little Star*. Hampir semua program televisi untuk anak-anak bergantung pada rima dan *jingle* untuk mengajari anak-anak berbagai hal, mulai dari menyikat gigi hingga duduk manis. Hal-hal yang sulit untuk diingat dapat dipermudah untuk mengingatnya dengan bantuan yang dibuat dalam nada-nada, kata-kata yang berirama, atau *jingle*.

h. Mnemonik untuk Permainan dan Kesenangan Keluarga

Aktivitas yang melibatkan mnemonik memberikan kesempatan untuk menciptakan kegembiraan dan kreativitas bersama anak, sejak permainan saat melakukan perjalanan hingga waktu makan malam. Misalnya dalam suatu keluarga, anak-anak belajar aturan-aturan dirumah melalui rima dan lagu yang diciptakan orangtua yang berjudul “Lagu Peraturan untuk Anak-Anak”. Rima-rima yang tertulis, diantaranya adalah “kalau kau bisa menyentuh jempol, janganlah engkau ngompol; kalau kau sakit, jangan makan sedikit; kalau kau punya makanan, bagilah dengan teman” dan sebagainya.

Dari hasil penelitian yang diterbitkan akhir 1970-an menunjukkan bahwa mnemonik dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan disekolah (Higbee, 1996). Oleh karena itu, adanya suatu strategi mnemonik dapat digunakan untuk semua tipe pelatihan ingatan sekaligus dapat menggunakan teknik apa yang paling cocok dan efektif untuk tugas pembelajaran yang sedang dihadapi. Untuk itu, dalam pembelajaran PAI tepatnya pada materi Al-Qur'an dan akhlak yang paling cocok dan efektif menggunakan teknik Akronim, Akrostik, Rima-Jingle, dan Cunking adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Akronim

Pada pelajaran Aqidah Akhlak terdaat materi tentang Nabi-Nabi Ulul Azmi yang ada lima, dapat disingkat dengan NIMIM, yaitu:
N = Nuh, I = Isa, M = Musa, I = Ibrahim, M = Muhammad

b. Akrostik

Akrostik ini lebih sering digunakan pada pelajaran Al-Qur'an pada materi Tajwid, misalnya:
Huruf Qalqalah sughra "Baju di toko" = ba', jim, dal, tho', dan qaf.
Huruf Idgham Bighunnah "Yanmu" = ya', nun, mim, wawu.

c. Rima-Jingle

Pada teknik rima-jingle ini, seorang guru harus mengerti materi apa yang tepat dijadikan lagu atau irama agar siswa mudah untuk

¹⁰ Cak Heppy "Strategi Belajar Mnemonic" dalam <http://cakheppy.wordpress.com/2011/04/01/strategi-belajar-mnemonic/> Diakses pada tanggal 23 Desember 2018

mengingat. Misalnya menghafal sifat wajib bagi Allah dan nama-nama Malaikat yang kesemuanya itu lebih tepat menghafal jika dilagukan.

d. Chunking

Chunking adalah pemotongan, pada pelajaran Al-Qur'an terdapat beberapa materi yang dihubungkan pada ayat-ayat Allah. Untuk itu, siswa tidak hanya dituntut dapat memahami maksud kandungan ayat, namun menghafal ayat yang terkait. Untuk memudahkan siswa dalam menghafal ayat, seorang guru menyarankan menggunakan teknik Chunking dalam menghafal suatu ayat. Misalnya pada materi hidup hemat surat At-Takatsur.

Dari berbagai jenis metode mnemonik diatas, peneliti menggunakan salah satu jenis metode mnemonik tersebut untuk penelitian. Metode mnemonik tersebut adalah jenis kata kunci. Metode mnemonik kata kunci ini adalah asosiasi lain yang mengaitkan secara verbal dan visual kata yang berlafal mirip dengan kata atau konsep yang harus diingat. Dengan kata lain metode ini mengidentifikasi suatu kata bahasa asing dengan kata dalam bahasanya sendiri dan kemudian menciptakan gambaran dalam pikiran yang menghubungkan kata kunci dengan kata baru tersebut. Misalnya untuk mengingat kata prokasinasi (suka menunda-nunda mengerjakan tugas) dapat diasosiasikan dengan kata porkas (undian berolahraga) karena kata itu mudah diingat, sehingga dapat dicoba dengan mendekati kata prokas dan porkas lalu hanya tinggal menambah kata inasi, jadi kita dapat mengingat kata prokasinasi.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Mnemonik

Langkah-langkah pelaksanaan strategi mnemonik menurut Bruce Joyce, dkk (2009: 235) yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Mempersiapkan materi

Menggunakan teknik-teknik yang mencakup menggaris bawahi, membuat daftar, dan merefleksikan.

b. Mengembangkan hubungan

Dimana siswa membuat materi menjadi familiar dan menghubungkan konsep-konsep dalam materi tersebut dengan menggunakan teknik-teknik sistem kunci, kata ganti, dan kata hubung.

c. Memperluas gambaran sensorik

Menyuruh siswa untuk mengasosiasikan gambar tersebut dengan indera atau makna yang lebih dari satu dengan menggunakan teknik asosiasi konyol, dan melebih-lebihkan.

d. Mengingat kembali

Melakukan *recalling* pada materi hingga semuanya tuntas.

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat

¹¹ Nariswati Asriyah, *Artikel Penggunaan Metode Mnemonik dengan Media LCD Proyektor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V Semester II SD Negeri 2 Bandungrejo Kalinyamatan Tahun 2013-2014*, Dalam bentuk Pdf, hal. 81. Diakses pada tanggal 22 Desember 2018

terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.¹²

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian minat, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Slameto yang dikutip oleh Djaali, mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.¹³
- b. Menurut Abdul Rahman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, mengatakan minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan pengertian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.¹⁴

¹² Ni Komang Sri Anggreni, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Ganesha University of Education: Article (Dalam Bentuk PDF), 2017), hal. 1 Diakses pada tanggal 28 Februari 2019

¹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 121

¹⁴ Abdul Rahman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 262

- c. Menurut Purwanto, mengatakan minat adalah landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik yaitu dorongan seseorang untuk berbuat.¹⁵
- d. Menurut Djamarah, mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹⁶
- e. Menurut Sukmadinata, mengatakan minat adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal yang menimbulkan rasa suka dan senang yang timbul akibat dari pengalaman maupun kebiasaan yang pernah dilakukan. Seseorang akan cenderung merasa suka dan senang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Dengan kata lain minat dapat meningkatkan suatu kekuatan atau dorongan individu untuk memusatkan perhatian pada keinginannya.

2. Pengertian Minat Belajar

Dalam pelaksanaan proses belajar tentu saja berkaitan erat dengan adanya minat. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan

¹⁵ Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al-Fattah Sumbermulyo*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 1 No. 1, 21-36, Februari 2017), hal. 23 Diakses pada tanggal 1 Maret 2019

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar.¹⁸

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal yang menimbulkan rasa suka dan senang yang timbul akibat dari pengalaman maupun kebiasaan yang pernah dilakukan. Dari minat tersebut akan mendapatkan suatu kekuatan atau dorongan individu untuk belajar. Sedangkan belajar adalah proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Maka dari itu, dalam belajar seseorang harus memiliki minat agar dapat memulai proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi dapat diketahui bahwasannya minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap proses belajar yang sedang dilakukan dengan cara memusatkan perhatiannya kepada hal tersebut secara maksimal dan dengan konsentrasi utuh serta menjauhkan pikiran dari segala hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

3. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat peserta didik dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan insting dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan, dan sebagainya.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

Pendidik harus mengetahui ciri-ciri minat yang ada pada peserta didik, dengan begitu pendidik dapat membedakan mana peserta didik yang berminat dalam belajar dan mana peserta didik yang tidak berminat dalam belajar, adapun ciri-ciri minat tersebut adalah:¹⁹

- a. Keputusan diambil dengan mempertahankan seluruh kepribadian
- b. Sifatnya irasional
- c. Berlaku perseorangan dan pada suatu situasi
- d. Melakukan sesuatu terbit dari lubuk hati
- e. Melaksanakan sesuatu tanpa ada paksaan
- f. Melakukan sesuatu dengan senang hati.

Adapun menurut Slameto, peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

¹⁹ Putri Amelia, *Faktor-Faktor . . .*, hal. 33

²⁰ *Ibid.*,

Dari ciri-ciri tersebut, tentunya individu yang memiliki minat belajar akan dapat diukur dengan indikator minat itu sendiri. Menurut Slameto indikator minat belajar terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:²¹

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan adarasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

²¹ *Ibid.*, hal. 34

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian siswa merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contohnya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil (*product*) adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.²² Sehingga hasil belajar merupakan realisasi potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut

²² Puwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 39

Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.²³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, dan dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya setelah menerima pengalaman dari belajarnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.²⁴

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani yang umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 62

²⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 19-28

yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, dan istirahat yang cukup.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/ fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksa kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Aspek Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a) Intelegensi Siswa

Kecerdasan adalah faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar mengajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

c) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, ada cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi yang sebaiknya jika

jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan seperti guru, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara keduanya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, dan sebagainya.

c) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, letak rumah, pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Non Sosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

D. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafal artinya sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga diucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan

atau buku.²⁵ Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab “*Al-hifz*” yaitu *hafiza – yahfazu – hifzan*, artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal, adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.²⁶

Secara etimologis, Al-Qur’an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata “Al-Qur’an” merupakan bentuk *masdar* dari kata *qara’a*. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²⁷

Menurut Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur’an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al-fatihah sampai surat terakhir yaitu Al-Nas.²⁸

²⁵ Bustami A. Ghani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hal. 145

²⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM PRESS, 2004), hal. 76

²⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur’an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

1

²⁸ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an*, (Jurnal Didaktika, Vol XIV No. 2, 413 - 425, Februari 2014), hal. 416. Diakses pada 26 Februari 2019

Oleh karena itu sesuai janji Allah, Al-Qur'an adalah firman-Nya yang mudah dihafal dan dibaca oleh Nabi Muhammad dan umatnya, sesuai dengan firman-Nya:²⁹

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٩﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18)

Berdasarkan pengertian hafalan dan al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan al-Qur'an adalah hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan proses menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. apabila sudah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam

²⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 2

mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.³⁰

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan menghafal al-Qur'an, secara garis besar bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan tajwid, fasih, tartil dan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Adapun kriteria yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ) yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, memantapkan.³¹ Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai dengan *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.³²

b. Fasih

Fasih secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim masdar dari kosa kata *fi'il madhi* (فَسَّحَ) yang berarti

³⁰ Mazidatul I Imia, *Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang*, (Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi Tidak Diplublikasikan, 2016), hal. 16. Diakses pada tanggal 01 Maret 2019

³¹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 17

³² Sei. H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 1

berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.³³ Fasih adalah susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan dalam menyebutkan huruf. Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makhrijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fasahah yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah.

Fasahah adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an, dan memperhatikan hukum al waqfu wal ibtida' (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), mura'atul huruf wal harakat (memperhatikan huruf dan harakat), dan mura'atul kalimah wal ayah (memperhatikan kalimat dan ayat).³⁴

c. Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid.³⁵

Allah berfirman dalam Surat Al-Muzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

³³ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qira'atil Qur'an Pedoman Bagi Qari'-Qari'ah, Hafidz-Hafidzah, Dan Hakim Dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hal. 198

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at Keanean Bacaan Alqur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 41

Artinya:

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(QS. Al-Muzammil: 4)

Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikamatan, serta ketenangan, baik para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.

d. Lancar

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut dan tidak terputus-putus. Menurut Ahmad Salim Badwilan, hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja'ah) secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.³⁶

³⁶ Rizal Saputra, *Korelasi Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 29

2. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:³⁷

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an
- h. Adab menghafal al-Qur'an.

Cara yang baik untuk menghafal menurut Bustami A. Ghani dan Chatibul Umam adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Memusatkan ingatan sambil membaca ayat yang pertama dengan lambat sesudah itu agak cepat, kemudian cepat sambil hafal tidak menyalahi aturan membaca Qur'an (tajwidnya).
- b. Ayat yang telah dihafal diulang beberapa kali (dua atau tiga kali) kemudian baru berpindah ke ayat berikutnya.

³⁷ Fithriani Gade, *Implementasi Metode . . .*, hal. 418

³⁸ Bustami A. Ghani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek . . .*, hal. 146-147

- c. Akhir ayat yang telah dihafal dan awal ayat berikutnya dibaca berulang-ulang seolah-olah bersambung sambil membayangkan dalam ingatan letak ayat-ayat yang telah dibaca tersebut.
- d. Kalau ada ayat-ayat yang serupa maka dihitung berapa banyak ayat-ayat itu kemudian dimasukkan dalam catatan.
- e. Demikian juga ayat-ayat yang hampir serupa.

Contoh:

Dalam Surah al-Mu'minun ayat 82 berbunyi:

قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾

Dan surah an-Naml ayat 67 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَاَبَاؤُنَا أَإِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾

Ayat-ayat tersebut hampir serupa. Yang demikian sebaiknya dimasukkan dalam catatan. Perlu diingat bahwa Qur'an itu mempunyai keistimewaan, diantaranya mudah dihafal dengan lidah, dan tidak jemu membacanya walaupun berulang-ulang.

- f. Sebelum hafalan mantap jangan berpindah menghafal ke ayat berikutnya, demikian seterusnya.
- g. Diusahakan agar ayat-ayat yang telah dihafal, dibaca dengan lambat, pertengahan (tartil) dan cepat, karena menurut kebiasaan, yang dapat membaca lambat tidak dapat membaca dengan cepat dan juga sebaliknya. Dengan catatan tidak menyalahi aturan membaca Qur'an.

- h. Apabila ayat-ayat telah dihafal dengan baik dan lancar sesuai dengan batas-batas yang ditentukan pembimbing, maka sebaiknya sebelum menghadap kepada pembimbing untuk didengarkan, didengarkan lebih dahulu kepada teman yang menghafal juga dengan maksud agar hafalan itu lebih mantap.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti membuktikan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Desi Purwandari (Universitas PGRI Yogyakarta, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Mnemonik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III SD Negeri Panggang II Tahun 2017/2018”. Dilihat dari ketuntasan belajar sebelum aksi sebesar 33,33% atau 4 siswa, siklus 1 53,85% atau 7 siswa mencapai KKM meningkat menjadi 83,33% atau 10 siswa mencapai KKM. Jadi, target penelitian untuk meningkatkan prsetasi belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian sebesar 75% mencapai target ketuntasan KKM yaitu ≥ 70 . Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode mnemonik dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran PKN kelas III SD Negeri Panggang II.
2. Elda Adriana (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Mnemonik Kata

Kunci dalam Peningkatan Kemampuan Siswa terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas VIII Mts As-Salafiyah Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2017/2018”. Dilihat dari perubahan rata-rata nilai *pretest* ke *posttest* pada masing-masing kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Hasilnya (sig. 2-tailed) 0,945 untuk data *pretest*, dan (sig. 2-tailed) 0,001 untuk data *posttest*. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang signifikan pada penguasaan kosakata Bahasa Arab dengan metode Mnemonik kata kunci.

3. Yesi Harcan (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Skripsi 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Strategi Mnemonic Device pada Kelas IV MI Iskandar Muda Kota Batam”. Tindakan pada siklus 1 berhasil, dibuktikan dengan presentase ketuntasan mencapai 81% dan melakukan penelitian kembali pada siklus II mencapai hasil 90%. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *mnemonic device* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Iskandar Muda Kota Batam.
4. Feri Elsandi (Universitas Lampung Bandar Lampung, Skripsi 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Mnemonik Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Katibung Tahun Ajaran 2015/2016”. Bahwa $t_{hitung} = 7,259 > t_{tabel} = 2,65$, sehingga H_0 ditolak. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model mnemonik

berpengaruh terhadap hasil kognitif siswa pada jenjang pengetahuan IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Katibung.

5. Romi Anshorullah (Universitas Islam Negeri Malang, Skripsi 2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Mnemonik Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di MTS Persiapan Negeri Kota Batu”. Alpha dari hasil uji t yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,480 artinya nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan perbedaan. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis efektivitas metode mnemonik dalam meningkatkan daya ingat pada mata pelajaran sejarah di MTs Persiapan Negeri Kota Batu belum terbukti.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Purwandari: “Penerapan Metode Mnemonik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III SD Negeri Panggang II Tahun 2017/2018”	a. Penggunaan metode mnemonik	a. Metode mnemonik jenis nyanyian/ lagu b. Jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) c. Subyek dan lokasi penelitian: Kelas III SD Negeri Panggang II, Gunung Kidul Yogyakarta d. Mata pelajaran yang diteliti: PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) e. Variabel terikat: Prestasi Belajar
2.	Elda Adriana: “Efektivitas Metode Mnemonik Kata Kunci dalam Peningkatan Kemampuan Siswa terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas VIII Mts As-Salafiyah Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2017/2018”	a. Penggunaan metode mnemonik kata kunci	b. Subyek dan lokasi penelitian: Kelas VIII Mts As-Salafiyah Mlangi Sleman c. Mata pelajaran: Bahasa Arab d. Variabel terikat: Penguasaan kosakata Bahasa Arab
3.	Yesi Harcan: “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Strategi Mnemonic Device pada Kelas IV MI Iskandar Muda Kota Batam”	a. Penggunaan metode mnemonik	a. Jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) b. Subyek dan lokasi penelitian: Siswa Kelas IV MI Iskandar Muda Kota Batam, Pekan Baru

Berlanjut . . .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>c. Mata pelajaran: IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)</p> <p>d. Variabel bebas hasil belajar dan variabel terikat <i>mnemonic device</i></p>
4.	Feri Elsandi: “Pengaruh Model Mnemonik Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Katibung Tahun Ajaran 2015/2016”	<p>a. Penggunaan metode mnemonik</p> <p>b. Tujuan penelitian: untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model mnemonik</p> <p>c. Menggunakan penelitian kuantitatif</p>	<p>a. Subyek dan lokasi penelitian: Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Katibung, Bandar Lampung</p> <p>b. Mata pelajaran: IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)</p> <p>c. Variabel terikat: Hasil belajar kognitif IPS</p>
5.	Romi Anshorullah: “Efektivitas Metode Mnemonik Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di MTS Persiapan Negeri Kota Batu”	<p>a. Penggunaan metode mnemonik</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kuantitatif-kualitatif</p> <p>b. Subyek dan lokasi penelitian: Kelas VIII yang berjumlah 40 siswa di MTS Persiapan Negeri Kota Batu, Malang</p> <p>c. Mata pelajaran: Sejarah</p> <p>d. Variabel terikat: Daya ingat</p>

Dari penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dari penelitian terdahulu, yaitu tentang “Pengaruh Metode Mnemonik Kata Kunci terhadap Minat Dan Hasil

Belajar Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode mnemonik terhadap minat dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan variabel bebas yaitu metode mnemonik dan variabel terikatnya berupa minat dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Pada penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Metode Mnemonik Kata Kunci terhadap Minat dan Hasil Belajar Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek", terdapat beberapa masalah yang dialami oleh peserta didik, seperti halnya menghafal Al-Qur'an seringkali dianggap sebagai hal yang sulit, kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an karena terdiri dari banyak surat dan ayat, ada yang masih kurang lancar membaca, metode yang digunakan kurang variatif cenderung monoton akibatnya peserta didik kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, serta minat belajar siswa kurang. Hal itu sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar dan juga hasil belajar peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat metode mengajar yang beragam, salah satu cara untuk membantu cara cepat menghafal yang kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an ialah dengan adanya metode mnemonik. Adapun metode mnemonik yang digunakan ialah jenis kata kunci. Metode mnemonik adalah alat bantu untuk mengingat atau menghafal suatu materi yang mengasosiasikan kata-kata, gagasan, atau ide. Meski begitu metode mnemonik tidak menjamin hafalan Al-Qur'an tetap diingat, sebab untuk menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu jangka panjang setidaknya butuh banyak pengulangan, rutin dan tekun melindungi hafalan.

Untuk itu, dengan adanya metode mnemonik kata kunci ini dapat membantu peserta didik dalam proses mengingat dan menghafalkan Al-Qur'an, adapun menghafal Al-Qur'an ini kaitannya dengan surat-surat pendek (juz 'amma). Adanya materi atau bacaan yang dihafal oleh peserta didik nantinya akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan pendek. Ketika siswa mengalami keadaan dimana ia dihadapkan lagi oleh materi atau bacaan yang telah lalu, maka siswa tidak terlalu mengalami kesulitan. Dengan demikian pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik sendiri akan lebih mudah diingat. Hasil belajar yang diperoleh pun akan mengalami peningkatan, terutama dalam minat dan hasil belajar dari hafalan Al-Qur'an. Sehingga peneliti akan memfokuskan pada minat dan hasil belajar hafalan Al-Qur'an siswa. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

